

INOVASI JURNALISME SENI BUDAYA PADA INSTAGRAM NABIL MUHDOR @BILLMOHDOR

Cultural Arts Journalism Innovation on Nabil Muhdor Instagram @Billmohdor

Firman Pribadi^{1*}, Catur Nugroho²

^{1,2}School of Communication and Business, Telkom University, Indonesia, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

*fierpribadi77@gmail.com

Artikel diterima: 17 Juni 2025 | **Artikel direvisi:** 21 Juli 2025 | **Artikel disetujui:** 2 Desember 2025

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan bagaimana media sosial menjadi ruang partisipatif yang mendorong munculnya praktik jurnalisme warga yang kreatif dan edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk mengkaji praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi digital, dan wawancara mendalam dengan kreator dan pengikut aktif. Konten visual, narasi, dan interaksi audiens dianalisis untuk memahami strategi komunikasi dan bentuk inovasi yang digunakan. Temuan menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi sarana berbagi konten, tetapi juga ruang aktualisasi jurnalisme kreatif yang memadukan visual sederhana, narasi reflektif, dan nilai-nilai budaya lokal. Nabil berhasil menyajikan konten yang akurat, otentik, dan menyentuh, serta memanfaatkan fitur Instagram secara strategis untuk membangun komunikasi dua arah yang partisipatif. Inovasi ini berdampak pada pola konsumsi budaya audiens yang menjadi lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif, serta memperkuat posisi media sosial sebagai ruang literasi dan pelestarian budaya di era digital.

Kata Kunci: Jurnalisme masyarakat, Difusi Inovasi, Jurnalisme Digital, Media Sosial Instagram, Seni Budaya.

Abstract: This research explains how social media becomes a participatory space that encourages the emergence of creative and educative citizen journalism practices. This research uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to examine the practice of cultural arts journalism carried out by Nabil Muhdor through the Instagram account @billmohdor. Data were collected through observation, digital documentation, and in-depth interviews with creators and active followers. Visual content, narratives, and audience interactions were analyzed to understand the communication strategies and forms of innovation used. The findings show that Instagram is not only a means of sharing content, but also a space for actualizing creative journalism that combines simple visuals, reflective narratives, and local cultural values. Nabil succeeded in presenting accurate, authentic and touching content, and strategically utilized Instagram features to build participatory two-way communication. This innovation has an impact on the audience's cultural consumption patterns which have become more active, reflective and collaborative, and strengthens the position of social media as a space for literacy and cultural preservation in the digital era.

Keywords: Citizen journalism, Diffusion of Innovation, Digital Journalism, Instagram Social Media, Cultural Arts

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar

dalam dunia media dan praktik jurnalisme. Di era konvergensi media, media sosial seperti Instagram, Twitter (kini X),

YouTube, dan TikTok tidak lagi hanya digunakan untuk komunikasi personal, melainkan telah berubah menjadi ruang publik digital. Platform ini memungkinkan siapa pun untuk memproduksi, menyebarkan, dan mendiskusikan informasi dengan cepat dan luas (Pavlik, 2001). Perubahan ini juga mempengaruhi praktik jurnalisme, termasuk jurnalisme seni dan budaya.

Transformasi ini ditandai dengan munculnya konsep *User Generated Content* (UGC), yakni konten yang diproduksi oleh pengguna media secara mandiri. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), UGC merupakan ciri utama media sosial yang memungkinkan masyarakat memproduksi dan menyebarkan informasi secara langsung, termasuk opini, dokumentasi peristiwa, dan narasi budaya. Banyak konten yang diproduksi oleh masyarakat memiliki elemen jurnalistik, seperti akurasi, keberimbangan, dan nilai berita, menjadikannya bagian dari citizen journalism atau jurnalisme warga.

Citizen journalism merupakan praktik jurnalistik yang dilakukan oleh individu non-profesional yang aktif dalam mengumpulkan, melaporkan, dan menyebarkan informasi. Jay Rosen (2008) menyebutnya sebagai fenomena ketika “orang-orang yang dulunya hanya penonton, kini menggunakan alat media untuk saling memberitahu.” Bowman dan Willis (2003) menambahkan bahwa warga dapat berperan dalam jurnalisme melalui kontribusi konten, verifikasi fakta, hingga pelaporan langsung. Dalam konteks seni dan budaya, hal ini diwujudkan melalui dokumentasi pertunjukan, wawancara dengan pelaku budaya, hingga ulasan kegiatan komunitas seni yang dibagikan lewat media sosial.

Salah satu praktik jurnalisme seni budaya warga yang menonjol adalah yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor. Nabil secara konsisten mengunggah konten budaya

Indonesia, mulai dari seni tradisional, situs sejarah, hingga filosofi budaya lokal, dengan pendekatan visual yang sederhana dan narasi informatif. Dengan menggabungkan visual sederhana namun edukasi, ia menciptakan ruang interaktif yang mempertemukan budaya dan audiens digital secara partisipatif.

Fenomena ini sejalan dengan Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), yang menjelaskan bahwa suatu inovasi akan lebih cepat diterima jika dianggap memiliki kelebihan, kompatibel dengan nilai audiens, mudah diakses, dan dapat diamati hasilnya. Nabil menghadirkan inovasi dengan cara menyampaikan budaya secara visual, ringkas, dan mudah dipahami. Instagram sebagai platform distribusi berperan sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk menyebarkan gagasan inovatif ini.

Konvergensi media juga menjelaskan bagaimana berbagai bentuk media, teks, gambar, video, suara, bergabung dalam satu ekosistem digital (Jenkins, 2006). Instagram memungkinkan integrasi elemen-elemen ini dalam satu konten, seperti Reels, Stories, carousel post, dan caption naratif. Proses ini membuat jurnalisme seni budaya tampil secara multimedia dan menarik, sekaligus mendekatkan audiens pada pengalaman yang imersif dan komunikatif.

Media sosial, dalam pandangan Papacharissi (2002), merupakan bentuk ruang publik digital yang memfasilitasi diskusi, ekspresi, dan partisipasi masyarakat secara luas. Dalam praktiknya, akun Nabil menjadi tempat bagi audiens untuk berbagi pandangan, mengomentari, dan merefleksikan identitas budaya mereka sendiri. Praktik ini menunjukkan bagaimana ruang digital berfungsi sebagai ruang diskursif yang kolaboratif dan inklusif.

Teori Jurnalisme Digital dari Deuze (2003) memperkuat argumen bahwa praktik jurnalistik masa kini bersifat

interaktif, multimedia, dan berbasis komunitas. Karakteristik tersebut tercermin dalam konten Nabil yang menggabungkan gambar, teks, interaksi, dan storytelling untuk menyampaikan pesan budaya. Ia tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator percakapan budaya.

Dalam kerangka konsumsi media, Teori Uses and Gratifications (Blumler & Katz, 1974) menjelaskan bahwa audiens aktif memilih konten berdasarkan kebutuhan mereka, seperti hiburan, informasi, identitas, dan interaksi sosial. Konten Nabil memenuhi kebutuhan ini: menarik secara visual, informatif, memperkuat identitas budaya, dan membuka ruang diskusi. Ini menunjukkan bahwa konten budaya yang disampaikan secara inovatif mampu membangun keterlibatan dan loyalitas audiens.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya praktik ini. Shanaz dan Irwansyah (2021) menyatakan bahwa Instagram telah digunakan sebagai media jurnalisme warga yang partisipatif. Studi lain menemukan bahwa media massa seperti Tempo dan Tribun Jogja mampu mengadopsi jurnalisme visual yang ringkas dan faktual. Namun, masih jarang penelitian yang secara khusus menyoroti praktik jurnalisme seni budaya oleh kreator independen seperti Nabil Muhdor.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk inovasi jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor; (2) mengkaji strategi komunikasi dan pendekatan kreatif dalam menyampaikan konten budaya melalui Instagram; dan (3) menelaah dampaknya terhadap pola konsumsi dan keterlibatan audiens dalam budaya digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian jurnalisme digital, komunikasi budaya, dan pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik yang partisipatif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk menggali praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, makna simbolik, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan narasi budaya di ruang digital.

Secara ontologis, penelitian ini memandang praktik jurnalisme digital sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan partisipatif. Pengetahuan dianggap lahir dari interpretasi terhadap simbol, narasi, dan interaksi yang dibentuk dalam platform media sosial (Setyobudi 2020: 17). Karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi makna dari konten visual dan naratif yang diproduksi oleh kreator.

Subjek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @billmohdor milik Nabil Muhdor, seorang seniman visual dan kreator konten yang secara aktif mempublikasikan konten bertema seni dan budaya Indonesia. Objek penelitian mencakup praktik inovatif dalam menyampaikan narasi budaya melalui media sosial, termasuk penggunaan visual, caption, dan interaksi dengan audiens. Penelitian berfokus pada konten yang dipublikasikan selama periode Desember 2024 hingga Mei 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap akun Instagram @billmohdor dan dokumentasi digital terhadap unggahan-unggahan yang relevan. Analisis dilakukan terhadap elemen visual, teks, serta respons audiens berupa komentar, jumlah like, dan interaksi lainnya. Untuk menjamin kedalaman data, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kreator dan beberapa pengikutnya yang aktif berinteraksi.

Prosedur analisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikoding berdasarkan tema budaya, gaya visual, bentuk narasi, serta keterlibatan audiens. Hasil koding kemudian disajikan dalam bentuk tematik untuk diinterpretasikan sebagai bentuk inovasi dalam jurnalisme seni budaya digital.

Penelitian ini juga menjaga keabsahan data melalui triangulasi teknik (observasi, dokumentasi, dan wawancara), member checking, serta peer debriefing (Setyobudi 2020: 19-20). Selain itu, deskripsi kontekstual yang kaya dan refleksi peneliti digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keotentikan hasil penelitian. Proses verifikasi dilakukan dengan menyajikan informasi yang mendukung maupun yang berlawanan terhadap temuan utama.

Dengan desain dan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana jurnalisme seni budaya dapat dijalankan oleh individu non-profesional melalui media sosial secara kreatif, reflektif, dan partisipatif. Studi ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian jurnalisme digital, tetapi juga relevan dalam mendorong pelestarian budaya lokal melalui media baru.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Inovasi Jurnalisme Seni Budaya oleh Nabil Muhdor di Instagram

Penelitian ini menemukan bahwa Nabil Muhdor telah mengembangkan praktik jurnalisme seni budaya yang inovatif melalui akun Instagram @billmohdor. Inovasi ini terletak pada tiga aspek utama, pendekatan naratif, visual sederhana yang edukatif dan informatif, dan partisipasi audiens.

Pertama, dari sisi narasi, Nabil

memanfaatkan pendekatan storytelling digital yang personal dan reflektif. Ia tidak hanya menampilkan objek seni atau budaya secara visual, tetapi juga menyertakan narasi kontekstual yang menjelaskan nilai, sejarah, dan filosofi di balik objek tersebut. Narasi ini disampaikan melalui caption yang padat namun komunikatif, menjadikan konten tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

Kedua, inovasi tampak pada bentuk visual kontennya. Nabil konsisten menggunakan visual berkualitas tinggi seperti video pendek, ilustrasi, carousel foto, hingga elemen grafis yang menarik. Format Reels dan Carousel digunakan secara strategis untuk menjangkau berbagai segmen audiens. Dengan demikian, seni budaya lokal dikemas dalam format yang menarik dan mudah diterima generasi muda digital. Meskipun memanfaatkan fitur-fitur modern seperti Reels dan Carousel secara strategis untuk menjangkau audiens muda, Nabil tidak mengandalkan teknik sinematografi yang kompleks. Ia memilih pendekatan visual yang sederhana dan natural. Konten videonya sebagian besar diambil dengan kamera ponsel, menggunakan cahaya alami dan latar tempat yang realistik tanpa banyak rekayasa. Pendekatan ini menciptakan kesan kejujuran dan keotentikan yang tinggi, menjadikan budaya terasa dekat, nyata, dan dapat diakses oleh siapa pun. Kesederhanaan ini justru menjadi kekuatan dalam menyampaikan nilai budaya. Audiens tidak merasa sedang menonton sesuatu yang berjarak atau eksklusif, melainkan merasa diajak terlibat langsung dalam pengalaman budaya yang ditampilkan. Bahkan dengan produksi yang minimal, konten Nabil tetap komunikatif. Ia menyisipkan penjelasan singkat melalui teks di layar atau narasi suara yang menjelaskan konteks budaya secara ringkas dan jelas. Ini membuat pesan budaya mudah dipahami oleh berbagai kalangan tanpa kehilangan kedalaman substansi.

Ketiga, praktik jurnalisme partisipatif

menjadi nilai kuat dalam pendekatan yang dilakukan Nabil. Ia melibatkan audiens melalui fitur interaktif Instagram, seperti polling, dan Q&A. Audiens tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga kontributor aktif yang dapat memberi ide dan perspektif. Hal ini sesuai dengan semangat jurnalisme digital partisipatif sebagaimana dikemukakan Deuze (2003) yang menekankan keterlibatan audiens sebagai bagian dari praktik jurnalistik kontemporer.

Nabil juga memanfaatkan berbagai simbol seni dan budaya, mulai dari situs sejarah, hingga artefak lokal serta ragam seni budaya lainnya, sebagai bagian dari konten yang membangkitkan rasa bangga budaya. Setiap unggahan menjadi ruang edukasi yang ringan, kontekstual, dan menghibur. Dengan pendekatan ini, jurnalisme seni budaya bukan lagi sekadar pelaporan seni, tetapi menjadi upaya membangun narasi budaya yang hidup.

Dalam praktiknya, konten Nabil telah mengadopsi prinsip-prinsip Citizen journalism sebagaimana dijelaskan oleh Rosen (2008) dan Bowman & Willis (2003), yaitu pelibatan warga biasa dalam produksi dan distribusi informasi. Meskipun bukan jurnalis profesional, ia mampu menyajikan konten yang memenuhi kaidah jurnalisme, akurat, berimbang, dan bernilai edukatif.

Selain itu, inovasi Nabil sejalan dengan prinsip jurnalisme digital seni budaya (Ferrucci, 2018; Ramos, 2023), yang tidak hanya menyampaikan informasi budaya, tetapi juga menciptakan ruang reflektif bagi audiens untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya secara lebih mendalam.

Inovasi yang dilakukan juga mencerminkan difusi budaya populer melalui media digital, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers (2003) dalam Diffusion of Innovations. Instagram menjadi saluran yang efektif dalam menyebarluaskan nilai dan praktik budaya

lokal ke khayak luas dalam bentuk yang mudah diakses dan diterima.

Praktik yang dilakukan Nabil Muhdor menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang jurnalisme alternatif yang mempertemukan nilai edukasi, pelestarian budaya, dan ekspresi kreatif secara bersamaan. Ia menjadi contoh konkret bagaimana individu mampu memanfaatkan teknologi digital untuk membangun narasi budaya yang inklusif dan partisipatif di ruang publik digital.

B. Strategi Komunikasi Digital dalam Mendistribusikan Konten Seni Budaya Memanfaatkan Media Sosial

Strategi komunikasi digital menjadi kunci dalam keberhasilan penyebaran pesan budaya melalui media sosial. Penelitian ini menemukan bahwa Nabil Muhdor, melalui akun Instagram @billmohdor, menerapkan strategi komunikasi yang memadukan distribusi konten yang konsisten, pemanfaatan fitur digital yang tepat sasaran, dan interaksi yang membangun keterlibatan audiens secara aktif. Nabil juga secara cermat mengatur waktu unggahan konten dengan memperhatikan momen-momen budaya. Ia menggunakan fitur Instagram seperti Reels untuk menarik perhatian audiens secara cepat melalui visual yang sederhana namun tetap menarik dan dinamis, sementara Feed dan Stories dimanfaatkan untuk memperluas narasi budaya dalam format yang lebih personal dan mendalam.

Kekuatan komunikasi Nabil juga terletak pada penggunaan narasi yang komunikatif dalam caption maupun voice-over video. Alih-alih menyampaikan informasi secara formal, ia menggunakan pendekatan bercerita yang hangat dan reflektif. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan merangsang partisipasi audiens. Mereka tidak hanya memberi tanggapan melalui komentar dan tanda suka, tetapi juga berbagi pengalaman budaya, menyarankan ide konten, hingga

terlibat dalam sesi tanya jawab yang dilakukan secara reguler. Strategi ini menjadikan audiens bukan sekadar pengikut pasif, melainkan turut serta dalam proses konstruksi makna budaya secara kolektif.

Menariknya, Nabil tidak mengandalkan teknik produksi yang rumit. Ia justru memilih pendekatan visual yang sederhana dan autentik, seperti menggunakan kamera ponsel dengan cahaya alami, serta lokasi syuting yang dekat dengan keseharian masyarakat. Kejujuran visual ini menciptakan kesan akrab dan membumi, sehingga budaya yang disampaikan terasa lebih dekat dan relevan bagi audiens muda. Pilihan ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya membangun citra autentik sebagai komunikator budaya, sekaligus menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak selalu ditentukan oleh aspek teknis, melainkan oleh kedalaman pesan dan keterhubungan emosional dengan audiens.

Strategi komunikasi digital Nabil juga mencerminkan praktik jurnalisme partisipatif. Ia membuka ruang kolaborasi antara kreator dan pengikut dalam membentuk narasi budaya digital yang lebih demokratis. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip jurnalisme digital sebagaimana dijelaskan oleh Deuze (2003), yakni menekankan keterbukaan, multimedia, dan keterlibatan aktif pengguna. Komunikasi yang dibangun Nabil bersifat dua arah, partisipatif, dan bersandar pada relasi horizontal antara kreator dan komunitas. Praktik ini sejalan dengan konsep Citizen journalism (Rosen, 2008), di mana individu non-jurnalis berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang bernilai publik melalui kanal media sosial.

Lebih jauh, strategi Nabil juga mencerminkan konvergensi media sebagaimana dikemukakan oleh Jenkins (2006). Ia tidak hanya memanfaatkan satu fitur atau platform, tetapi membangun

ekosistem konten lintas format, dari Reels, carousel, voice-over video, hingga komentar diskusi, untuk menjangkau berbagai segmen audiens. Pemanfaatan multiplatform seperti TikTok sebagai saluran sekunder juga menunjukkan keluwesan komunikasinya dalam memperluas jangkauan pesan budaya secara strategis.

Strategi komunikasi digital yang diterapkan oleh Nabil Muhdor membuktikan bahwa distribusi konten seni budaya di media sosial tidak hanya memerlukan kreativitas visual, tetapi juga kesadaran komunikasi yang etis, partisipatif, dan kontekstual. Ia mampu membangun ruang budaya digital yang hidup dan kolaboratif, di mana narasi seni dan budaya tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diproduksi ulang oleh komunitas digital yang tumbuh di sekitarnya.

C. Dampak Inovasi Konten terhadap Pola Konsumsi Budaya Audiens

Inovasi konten seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor membawa dampak signifikan terhadap pola konsumsi budaya di kalangan audiens, terutama generasi muda digital. Konten budaya yang disajikan secara visual, naratif, dan personal telah memicu perubahan dari pola konsumsi pasif menuju pola konsumsi yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Audiens tidak lagi hanya menonton atau menyukai konten, tetapi mulai berdiskusi, mencari informasi tambahan, hingga mengunjungi lokasi budaya yang dibahas.

Perubahan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang edukasi dan kesadaran budaya. Audiens memaknai konten tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai inspirasi dan pemicu keterlibatan. Komentar yang muncul sering kali mencerminkan refleksi pribadi, pengalaman kultural, bahkan kritik konstruktif. Dalam banyak kasus, pengikut Nabil membagikan cerita budaya dari daerah mereka sendiri sebagai bentuk

kontribusi terhadap narasi yang sedang dibangun. Ini menandakan terciptanya ruang partisipasi horizontal, di mana masyarakat bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen wacana budaya.

Konten-konten seperti ulasan tentang Arca Bhairawa, Candi Muaro Jambi, dan pameran seniman seperti Christine Ay Tjoe, misalnya, berhasil mendorong audiens untuk lebih mengenal dan mengapresiasi seni budaya lokal. Bahkan konten yang awalnya viral karena hal unik, seperti Patung Biawak di Wonosobo, berkembang menjadi ruang diskusi publik mengenai seni publik, anggaran kebudayaan, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa konten digital yang dikelola secara etis dan reflektif memiliki potensi untuk membangun kesadaran kolektif dan identitas budaya bersama.

Media sosial dalam hal ini bukan sekadar alat penyebaran, tetapi juga menjadi ruang publik digital (Papacharissi, 2002) yang inklusif dan non-hierarkis, memungkinkan siapa pun untuk menyuarakan dan menegosiasikan nilai budaya secara setara. Melalui narasi digital, konten budaya menjadi alat diplomasi kultural dari bawah (*bottom-up*), di mana masyarakat saling memperkenalkan, memerdebatkan, dan menyepakati nilai-nilai bersama secara partisipatif.

Transformasi pola konsumsi budaya yang dihadirkan oleh media sosial juga membuka peluang untuk redefinisi identitas kultural. Budaya tidak lagi dipandang sebagai warisan yang statis, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan dapat diinterpretasikan ulang sesuai konteks kekinian. Representasi budaya pun menjadi lebih beragam dan adaptif, mengakomodasi selera visual generasi digital tanpa kehilangan esensi nilai tradisionalnya. Praktik jurnalisme budaya digital yang dilakukan oleh Nabil memperlihatkan bahwa konten seni budaya dapat dikemas dengan estetika populer tanpa harus

kehilangan kedalamannya makna.

Namun, tantangan tetap ada. Kecepatan dan visualisasi yang menjadi ciri khas media sosial berisiko menimbulkan simplifikasi makna budaya (Setyobudi, Sukmani, Hifajar 2023). Oleh karena itu, penting bagi kreator seperti Nabil untuk menjaga keseimbangan antara popularitas dan otentisitas. Upaya riset, pendekatan naratif yang reflektif, serta interaksi yang etis dengan audiens merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa budaya tetap dihargai, dipahami, dan dilestarikan di ruang digital.

Dengan demikian, inovasi konten budaya di media sosial terbukti mampu menciptakan perubahan dalam cara masyarakat mengakses, memahami, dan memaknai budaya. Praktik ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk audiens yang sadar, reflektif, dan terlibat dalam menjaga keragaman budaya Indonesia di era digital.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap praktik jurnalisme seni budaya yang dilakukan oleh Nabil Muhdor melalui akun Instagram @billmohdor, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya menjadi sarana berbagi konten, tetapi telah berkembang menjadi ruang aktualisasi prinsip-prinsip jurnalisme yang kreatif dan kontekstual. Inovasi yang ditunjukkan Nabil terlihat dari kemampuannya menyampaikan informasi budaya dengan pendekatan visual yang sederhana namun penuh makna, disertai narasi yang menyentuh dan informatif. Dengan tetap menjaga keakuratan, keberimbangan, dan relevansi konten, Nabil mampu membangun komunikasi yang jujur dan otentik, sehingga menciptakan pengalaman budaya yang terasa dekat dan menggerakkan audiens,

terutama kalangan muda. Hal ini menjadikan praktiknya layak dikategorikan sebagai bentuk baru jurnalisme seni budaya digital yang mengedepankan empati, kearifan lokal, dan partisipasi aktif.

Selain itu, strategi komunikasi yang digunakan Nabil menunjukkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik media sosial dan perilaku digital audiens. Ia memanfaatkan fitur-fitur seperti Reels, carousel, dan caption naratif secara maksimal, serta menjalin komunikasi dua arah yang aktif melalui kolom komentar dan fitur interaktif lainnya. Pendekatan ini membangun loyalitas dan keterlibatan yang kuat antara kreator dan pengikut, menjadikan proses distribusi konten budaya berlangsung secara lebih dialogis dan organik. Dalam konteks ini, Instagram tidak hanya menjadi platform, melainkan juga ruang diskusi dan penguatan identitas budaya digital.

Temuan lain yang signifikan adalah dampak dari inovasi ini terhadap pola konsumsi budaya masyarakat. Audiens tidak lagi mengonsumsi konten budaya secara pasif, tetapi mulai terlibat secara reflektif, kritis, dan aktif. Konten-konten budaya yang diangkat Nabil telah mendorong munculnya percakapan publik mengenai seni, sejarah, dan warisan lokal, serta membentuk ekosistem budaya digital yang mendukung literasi budaya, memperkuat identitas lokal, dan merespons tantangan globalisasi. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai ruang strategis pelestarian budaya yang inklusif dan partisipatif.

Penelitian ini menyarankan perlunya kajian lanjutan mengenai praktik jurnalisme budaya digital dari berbagai platform dan wilayah, guna memahami keragamannya. Praktisi media dan kreator konten dapat meniru pendekatan Nabil dalam memadukan prinsip jurnalisme dan

kretilitas visual untuk menyampaikan pesan budaya yang kuat. Pemerintah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat mendukung kolaborasi dengan kreator untuk pelestarian budaya yang relevan bagi generasi digital. Sementara itu, masyarakat sebagai audiens perlu lebih sadar akan potensi media sosial sebagai ruang apresiasi budaya, dan berperan aktif dalam menciptakan ekosistem budaya digital yang inklusif dan berkelanjutan.

5. Daftar Pustaka

- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research*. Sage.
- Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*. The Media Center at the American Press Institute.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deuze, M. (2003). The web and its journalism: Considering the consequences of different types of news media online. *New Media & Society*, 5(2), 203–230. <https://doi.org/10.1177/1461444803005002004>
- Deuze, M. (2008). The professional identity of journalists in the context of convergence culture. *Observatorio (OBS)*, 2(4), 1–17.
- Ferrucci, P. (2018). Making Nonprofit News: Market Models, Influence and Journalistic Independence. *Digital Journalism*, 6(4), 492–508.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2013). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*.

- Polity Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.
- Papacharissi, Z. (2002). The virtual sphere: The internet as a public sphere. *New Media & Society*, 4(1), 9–27. <https://doi.org/10.1177/1461444022226244>
- Pavlik, J. V. (2001). Journalism and new media. Columbia University Press.
- Ramos, C. (2023). Cultural Storytelling in the Age of TikTok: Digital Media and Local Heritage. *Journal of Digital Culture Studies*, 5(1), 34–50.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.
- Rosen, J. (2008). A most useful definition of Citizen journalism. *PressThink*. http://archive.pressthink.org/2008/07/14/a_most_useful_d.html
- Saldana, J., Leavy, P., & Beretvas, N. (2022). Fundamentals of qualitative research. Oxford University Press.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian & Tiga Varian Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research)*. Bandung: Sunan Ambu.
- Setyobudi, Imam. Sukmani, Khoirun Nisa Aulia., Hifajar, Wahyu. (2023). Pola tata kelakuan pamer lewat media sosial di Indonesia: Studi atas nilai dan norma budaya bertingkah laku. *Transformasi dan Internalisasi Nilai-nilai Seni Budaya Lokal dalam Konteks Kekinian*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Shanaz, R., & Irwansyah, I. (2021). Instagram sebagai media partisipasi dalam jurnalisme warga. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 16–25. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v6i1.703>
- Silva, R., Barreto, I., & Santos, D. (2022). Challenges of Cultural Journalism in the Digital Era. *Media and Society*, 10(3), 79–92.